

PANDANGAN KONTIGENSI DALAM SUPERVISI PEMBELAJARAN

Suadi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Supervisi bertujuan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik ditujukan pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah, membimbing pengalaman mengajar guru, menggunakan alat pembelajaran yang modern, dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik.

Pandangan kontingensi supervisi didasarkan pada pemikiran bahwa setiap guru berbeda sesuai dengan sudut pandang supervisor. Pemberian motivasi supervisor kepada guru diharapkan dapat menjadi potensi besar untuk peningkatan komitmen guru dalam bekerja. Pemberian motivasi dan pembinaan guru dilakukan sesuai dengan kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang disupervisi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan arus perkembangan tersebut.¹ Personil sekolah yang memadai kemampuannya menjadi perhatian utama bagi setiap lembaga pendidikan diantaranya guru berkualitas yang sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah. Aspek selanjutnya perhatian diberikan pada supervisi yang berfungsi sebagai perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan pembelajaran sehingga terus dilakukan perbaikan pembelajaran (Sahertian, 2000:131). Supervisi bertujuan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik ditujukan pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah, membimbing pengalaman mengajar guru, menggunakan alat pembelajaran yang

modern, dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik.²

Pandangan kontingensi supervisi didasarkan pada pemikiran bahwa setiap guru berbeda. Para ahli mengemukakan beberapa dimensi sebagai tingkatan dalam mengklasifikasi guru, sehingga supervisor dapat memilih pendekatan dan gaya dalam melaksanakan supervisi. Glickman (1981) menekankan pada dua aspek yaitu derajat komitmen dan derajat abstraksi guru. Kolb, dkk dalam Sergiovanni (1991) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan supervisor adalah konsep bagaimana dan gaya pembelajaran guru, variasi strategi mengajarnya, gaya dalam pemecahan masalah, dan variasi perkembangan diri guru. Supervisor juga perlu memberikan motivasi kepada guru. Veniard dalam Williams (2006:109) mengemukakan *motivation is the art of helping people to focus their minds and*

1 Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 99.

2 Soebagio, *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah* (Jakarta: PT. Ardadizya, 2011), hlm. 231.

energies on doing their work as effectively as possible. Motivasi adalah seni membantu orang supaya fokus kepada pikiran mereka dan energi yang mendorong mereka bekerja secara efektif.

Supervisor perlu memperhatikan teori motivasi, seperti teori motivasi yang dikemukakan McClelland. Teori kebutuhan McClelland (dalam Robbins, 2003:222-223) terfokus pada tiga kebutuhan yaitu prestasi, kekuasaan, dan kelompok pertemanan. Kebutuhan berprestasi memandang guru memiliki dorongan untuk unggul, berprestasi berdasarkan standar, dan berupaya keras supaya sukses mencapainya. Kebutuhan kekuasaan memandang guru memiliki dorongan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang sedemikian rupa (tanpa paksaan) sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Kebutuhan akan kelompok pertemanan memandang guru memiliki hasrat untuk menjalin hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab (kolegial).

Pemberian motivasi supervisor kepada guru diharapkan dapat menjadi potensi besar untuk peningkatan komitmen guru dalam bekerja.³ Pemberian motivasi dan pembinaan guru dilakukan sesuai dengan kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang disupervisi. Pemahaman dimensi/karakteristik guru oleh

³ Lukluk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 71.

supervisor dijadikan dasar dalam pelaksanaan supervisi, sehingga hasil dari supervisi sesuai dengan tujuan yaitu peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas.⁴

B. Fokus Pembahasan

Pembahasan ini akan difokuskan pada “alternatif supervisi dalam pandangan kontijensi”.

C. Pembahasan

1. Supervisi dalam Pandangan

Kontijensi

a. Teori kontijensi

Pendekatan teori kontijensi mengidentifikasi bentuk-bentuk optimal pengendalian supervisi pembelajaran dibawah kondisi operasi yang berbeda dan mencoba untuk menjelaskan bagaimana prosedur operasi pengendalian supervisi pembelajaran tersebut. Menurut Otley (1980) para peneliti telah menerapkan pendekatan kontijensi guna menganalisis dan mendesain sistem kontrol supervisi pembelajaran⁵.

Pendekatan kontijensi menarik minat para peneliti karena mereka ingin mengetahui apakah tingkat kendala suatu sistem supervisi pembelajaran akan selalu berpengaruh sama pada

⁴Ibid, hlm. 68.

⁵ W. Mantja, *Bahan Ajar Model Pembinaan Supervisi Pengajaran* (Pascasarjana UM: 2000), hlm. 194.

setiap kondisi atau tidak. Berdasarkan teori kontijensi maka terdapat faktor situasional lain yang mungkin akan saling berinteraksi dalam suatu kondisi tertentu. Dari pandangan kontijensi ini maka muncul kemungkinan bahwa desentralisasi juga akan menyebabkan perbedaan kebutuhan informasi dalam supervisi pembelajaran.

b. Alternatif Supervisi Dalam Pandangan Kontijensi

1) Tingkat Kompleksitas Kognitif Guru⁶

Klasifikasi kompleksitas guru berdasarkan pada tingkatan pertumbuhan kognitif guru yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kompleksitas kognitif, Harvey dalam Sergiovanni (1991) mengklasifikasikan guru menjadi dua kategori yaitu tingkat kompleksitas kognitif rendah dan kompleksitas kognitif tinggi. Guru yang termasuk dalam kompleksitas kognitif rendah memiliki ciri-ciri yaitu pola pikir guru bersifat konkret, praktis, dan sederhana. Guru yang termasuk dalam kompleksitas kognitif tinggi memiliki ciri-ciri yaitu berpikir kompleks, cenderung dapat menerapkan variasi strategi mengajar, memahami keterkaitan, perbedaan, dan persoalan

suatu konsep, dan dapat merefleksikan konsep tersebut dalam pembelajaran.

Supervisor dituntut memiliki strategi dalam upaya peningkatan kompleksitas kognitif guru dengan tujuan agar guru dapat menstimulasi lingkungan pembelajaran. Upaya ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan tentang pembelajarannya, mengevaluasi pembelajaran, merefleksikan pembelajaran, dan melakukan eksperimen dalam lingkungan pembelajaran. Sehingga guru dalam hal ini lebih banyak bicara, supervisor lebih banyak mendengar, memberi pengarahan, dan saran.

Guru diharapkan memiliki tanggung jawab dari hasil pembelajarannya. Supervisor yang memperhatikan perbedaan sistem supervisi dengan mengombinasikan pilihan berbagai pendekatan dalam supervisi dapat memberikan nilai lebih. Harvey dalam Sergiovanni (1991) mengemukakan dengan pemberian stimulus kepada guru dalam hal intelektual, tantangan, dan dukungan maka diharapkan tingkat kompleksitas kognitif guru akan meningkat, sehingga kualitas pembelajaran pun juga ikut meningkat.

6 Ibid.

2) Gaya Pembelajaran Guru⁷

Karakteristik situasional yang perlu dipertimbangkan dalam pandangan kontingensi adalah gaya pembelajaran dan motivasi guru dalam bekerja. Guru memiliki ciri khas tersendiri dalam mengajar dan menyelesaikan masalah pembelajaran. Supervisor dituntut memiliki catatan perbedaan sebagai bahan refleksi dan mengakomodasi peran dan tugas guru. Kolb dkk dalam Sergiovanni (1991) mengemukakan model, konsep pembelajaran, dan pemecahan masalah merupakan sebagai suatu proses. Model pembelajaran cenderung meningkatkan pengertian bagaimana peserta didik membangkitkan pengetahuan dari konsep pengalaman, aturan, dan prinsip yang menuntun tindakan mereka dalam situasi dan bagaimana mereka memodifikasi konsep tersebut untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

Kolb dkk dalam Sergiovanni (1991) mengemukakan empat tahap yang ditampilkan dalam pembelajaran yaitu 1) pengalaman konkret, 2) kemampuan dalam mengolah pengalaman dalam bentuk mengobservasi dan refleksi, 3) perumusan konsep dan generalisasi, dan 4) bereksperimen dengan apa yang

dipelajari dalam latar yang baru. Lebih lanjut Kolb dkk mengidentifikasi empat perbedaan cara pembelajaran guru yang saling berhubungan dalam tahap satu putaran sistem, yaitu 1) *concrete experience* (pengalaman konkret), 2) *reflective observation* (refleksi dan observasi), 3) *abstract conceptualization* (pemahaman abstrak), dan 4) *active experimentation* (percobaan aktif).

Pembelajaran tahap *concrete experience* (CE) siswa harus dilibatkan secara penuh, terbuka, dan tanpa bias dari pengalaman baru. Tahap *reflective observation* (RO) siswa harus mampu merefleksikan dan mengobservasi pengalaman dari banyak perspektif. Tahap *abstract conceptualization* (AC) siswa harus mampu mendeskripsikan konsep secara integratif (teoritik dan empirik). Tahap *active experimentation* (AE) siswa harus mampu menggunakan teori untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Guru melaksanakan pembelajaran cenderung menerapkan keempat tahap tersebut, yang membedakan adalah tingkat pemahaman dalam tiap tahap. Secara praktis tujuannya adalah lebih menggunakan pemikiran guru sebagai orientasi melaksanakan pembelajaran khusus yang terencana secara tertulis. Pembelajaran merupakan suatu

⁷ Ibid, hlm. 199.

perbuatan yang kompleks (*a highly complexion process*) karena dituntut adanya kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran harus tercipta.

3) **Gaya Pembelajaran Guru dan Pilihan Pendekatan Supervisor⁸**

Gaya pembelajaran guru dapat digunakan pertimbangan dalam menentukan pendekatan sehingga pemberian supervisi sesuai dengan kebutuhan guru. Pemilihan pendekatan juga dipengaruhi oleh pemahaman supervisor tentang pemahaman teori, interpretasi, dan pengalaman yang dimiliki. Seorang supervisor perlu melakukan kajian tentang segala hal yang dialami guru atau karakteristik guru itu sendiri. Acheson dan Meredith (1987) mengemukakan bahwa dalam supervisi ada tiga prinsip yang harus diketahui supervisor, yaitu interaktif, demokratis, dan terpusat pada guru.⁹

Supervisi kolegial digunakan pada guru yang berorientasi pada pencapaian pengalaman konkret. Guru diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan guru lain membahas tentang tugasnya. Berbagai pengalaman konkret yang dialami guru dicatat, dilakukan interpretasi, dan pengalaman

yang menarik dan unik dapat dipraktikkan oleh guru lain di kelasnya. Tipe guru seperti ini tidak suka dengan pengembangan profesional secara individual. Pendekatan kolegial memungkinkan guru mendapatkan pengalaman konkret, memiliki pengalaman abstrak, dan observasi refleksi.

Guru pada saat berdiskusi dengan guru lainnya diharapkan dapat menemukan ide baru yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Guru dapat mengadopsi metode mengajar guru lain untuk diterapkan di kelasnya. Kemungkinan pada awal menerapkan metode baru guru mengalami kesulitan. Dengan demikian guru memiliki tantangan untuk melakukan perubahan dan berinovasi dalam pembelajarannya untuk menciptakan situasi belajar yang lebih baik, terus melakukan modifikasi sesuai dengan materi dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Guru akan terlatih dalam melaksanakan inovasi secara berkelanjutan dan diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru yang memiliki observasi refleksi tinggi, suka merespons, dan senang bekerja dengan guru lain (kolegial). Guru dalam kasus tertentu akan bertindak pasif, lebih suka sebagai observer (pengamat), dan secara aktif

8 Ibid, hlm. 200-202.

9 Soebagio, hlm. 231-232.

mengambil sesuatu dari pengamatan yang dilakukan. Maka pendekatan yang dilakukan adalah secara individual. Guru yang berkarakter refleksi cenderung tidak banyak mengalami kemajuan. Sehingga supervisor memberikan bantuan dalam pengembangan dengan membuat kontrak yang terencana agar guru fokus dalam pembelajaran. Target dan tujuan dirumuskan secara spesifik agar dapat mengatasi permasalahan guru dalam kelas. Guru dituntut berorientasi pada aksi (pelaksanaan) pembelajaran dan kegiatan supervisor mendorong agar target dan tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Guru yang termasuk dalam karakter orientasi-aksi cenderung mengkaji kegiatan pembelajaran sebagai suatu yang bersifat fakta (nyata), kegiatan pembelajaran tidak berpijak pada teori. Mereka terfokus pada fakta pada proses pembelajaran. Sehingga supervisor kegiatannya membantu guru secara praktis dalam memandang kegiatan pembelajaran, kebermanaan pembelajaran, dan meningkatkan kinerja guru.

Guru yang berorientasi konseptual-abstrak lebih terfokus dalam pembelajaran dan gagasan teori dalam mengatasi permasalahan. Mereka mengkaji ide secara teori, melakukan

penelitian mengenai pembelajaran, dan berdiskusi dalam permasalahan pembelajaran. Guru yang berorientasi konseptual-abstrak dalam membuat keputusan berdasarkan pada data. Guru merencanakan dan menyiapkan instrumen secara sistematis dalam pembelajaran. Kegiatan supervisor adalah memberikan motivasi agar guru perencanaan yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya (fakta) dijadikan pedoman dalam menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Guru yang berkarakter konseptual-abstrak cenderung memudahkan supervisor karena dalam menyelesaikan masalah berdiskusi dengan guru lain. Namun terkadang mereka mempengaruhi kelompok lain dengan mengemukakan teori/konsep dalam menyelesaikan masalah. Guru yang konseptual-abstrak lebih suka menggunakan teori dalam mengimplementasikan proses pembelajaran. Walaupun demikian guru perlu juga memperhatikan fakta (nyata) dalam pembelajaran. Sehingga supervisor dituntut dapat menyeimbangkan perbedaan guru yang berorientasi konseptual-abstrak dengan orientasi-aksi.

Pendekatan kolegial kurang sesuai jika digunakan pada guru yang tidak

suka berinteraksi dengan guru lain dan lebih suka bekerja sendiri. Pilihan pendekatan pada tipe guru seperti ini yang sesuai adalah pendekatan direktif. Supervisor mendorong guru melakukan eksperimen secara aktif. Guru yang termasuk dalam tipe ini suka bertindak sendiri dalam bekerja. Mereka berani mengambil risiko dalam melaksanakan hal baru (inovasi) dalam pembelajaran. Supervisi individual memberi kesempatan kepada guru untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan guru. Mereka hanya memerlukan bantuan dalam hal bereksperimen dan merefleksikan proses pembelajaran.¹⁰

Pendekatan kolegial pada bagi guru yang individual akan menjadi penghalang dalam pengembangan profesionalnya. Mereka berpandangan dengan berdiskusi dapat membuat proses pengembangan profesionalnya terhambat karena harus menunggu guru lain jika ada guru yang belum atau tidak dapat mengimbangi tingkat pemahamannya terhadap sesuai hal.

4) **Gaya Supervisor¹¹**

Supervisor dapat memilih alternatif dalam memberikan bantuan dan pembinaan kepada guru. Supervisor

dapat memilih berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Glickman (1981) yang membagi menjadi tiga pendekatan yaitu direktif, kolaboratif, dan nondirektif.¹² Pendekatan direktif, kolaboratif, dan nondirektif dilaksanakan berdasar kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang di supervisi, dengan menekankan pada dua aspek yaitu derajat komitmen dan derajat abstraksi guru.

Pendekatan direktif dilaksanakan pada guru yang memiliki derajat abstraksi dan komitmen yang rendah (guru yang drop out). Supervisor banyak mengarahkan guru. Kegiatannya menginformasikan, mengarahkan, menjadi model, menetapkan patokan tingkah laku, dan menilai serta menggunakan insentif sosial dan material.

Pendekatan kolaboratif dilaksanakan pada guru yang memiliki derajat abstraksi rendah dan derajat komitmen tinggi (guru kerjanya tak berfokus) atau guru yang memiliki derajat abstraksi yang tinggi namun komitmennya rendah (guru yang pengamat analitik). Supervisor berkolaborasi dengan guru. Kegiatan supervisor adalah mempresentasikan persepsinya mengenai sesuatu yang

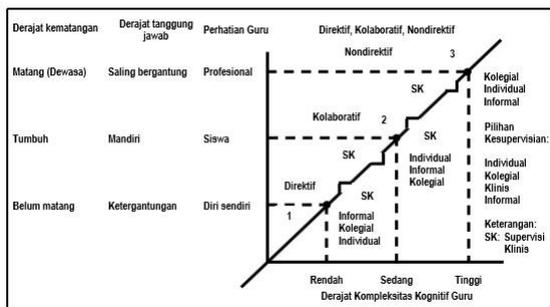
10 Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2011), hlm. 102.

11 W. Mantja, hlm. 195

12 Soebagio, hlm. 233.

menjadi sasaran supervisi, menanyakan guru mengenai persepsinya terhadap sasaran supervisi, mendengarkan guru, mengajukan alternatif pemecahan masalah, bernegosiasi dengan guru.

Pendekatan nondirektif dilaksanakan pada guru yang memiliki derajat abstraksi tinggi dan juga derajat komitmen tinggi (guru profesional). Kegiatan supervisor adalah mendengarkan, memperhatikan dan mendiskusikan dengan guru, membangkitkan kesadaran sendiri, bertanya, dan mengklarifikasi pengalaman guru. Sergiovanni (1991) mengemukakan hubungan tingkat perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan kepribadian, kompleksitas kognitif, dan pilihan pendekatan supervisor seperti pada Gambar.



Gambar 1 Pertemuan Variabel Guru dan Gaya

Supervisor 13

Berdasarkan Gambar 1 tentang pertemuan faktor guru dan gaya supervisor disimpulkan perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan, dan kompleksitas kognitif guru memiliki

kedudukan yang sejajar. Perhatian utama guru pada masalah, kebutuhan, dan karakteristik siswa, maka guru berupaya meningkatkan kematangan dan kompleksitas kognitif. Pertemuan garis tersebut menggambarkan dimensi pengembangan guru dan rekomendasi gaya supervisor.

Guru yang masuk dalam bagian titik pertemuan 1 maka pendekatan yang sesuai adalah direktif dan karakter supervisi bersifat informal dengan menekankan pada pertemuan/interaksi langsung yang intensif supervisor dengan guru. Pendekatan kolegal atau individual disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi guru. Pendekatan kolegal digunakan saat guru mampu bekerja sama dengan guru lain. Keterlibatan supervisor hanya memastikan bahwa guru mendapat petunjuk dan pembinaan yang dibutuhkan. Pendekatan individual digunakan kepada guru yang memiliki permasalahan rumit dalam pembelajaran.

Guru yang masuk dalam bagian titik pertemuan 2 maka pendekatan yang sesuai adalah kolaboratif. Guru dan supervisor menyelesaikan masalah secara bersama, merencanakan supervisi, dan membuat keputusan secara kooperatif. Sehingga dalam pengembangan profesional guru lebih bersifat individual. Pendekatan kolegal digunakan jika guru memerlukan bantuan yang sekiranya guru sudah tidak dapat menyelesaikan sendiri.

Guru yang profesional merupakan bagian dalam titik pertemuan 3 sehingga pendekatan yang sesuai adalah nondirektif. Guru profesional lebih dapat memperhatikan persoalan peserta didik lebih komprehensif.¹⁴ Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas sekolah dan mencerminkan bahwa guru memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang tinggi. Supervisor dan guru berinteraksi secara kolegal. Guru lebih senang bekerja sendiri sehingga pengembangan profesional dilaksanakan dengan individual. Pendekatan informal tetap menjadi bagian dalam pelaksanaan supervisi, supervisor memberikan penghargaan dan motivasi kepada guru sehingga diharapkan tujuan supervisi tercapai.

Cekungan secara periodik dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa guru memerlukan pertolongan dan pembinaan lebih intensif karena menghadapi masalah dan tantangan khusus. Permasalahan tersebut diidentifikasi oleh guru dan supervisor. Supervisor dituntut dapat menerapkan pendekatan yang efektif. Supervisi klinis sifatnya lebih ke arah yang khusus dan terbatas pada aspek tertentu yang dibutuhkan dalam pengajaran guru. Triyono (2009) berpendapat supervisi klinis adalah bentuk bantuan profesional yang diberikan pada guru berdasarkan kebutuhan

dengan beberapa siklus tertentu.¹⁵ Siklus yang ada pada desain supervisi ini melibatkan guru sebagai target utama. Ada tiga siklus dalam pelaksanaan supervisi klinis, meliputi pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan. Aplikasi ini dilakukan dengan beberapa langkah pendekatan oleh guru untuk pelaksanaan supervisi di lapangan.

Permasalahan guru kelihatannya begitu kompleks dan memang demikian. Supervisor dituntut dapat mengakomodasi perbedaan individu dan lingkungan guru untuk menentukan strategi yang digunakan. Pada akhirnya proses memutuskan untuk memilih pendekatan supervisi adalah merupakan bentuk konsep *trial* dan *error*. Suatu model memerlukan perlakuan (*treatment*) dan percobaan (*trial*) untuk memutuskan secara cepat yang bertujuan mendapatkan umpan balik mana yang tepat dalam bekerja. Strategi yang telah dipilih dapat dipertahankan bila menunjukkan hasil yang baik, tetapi bila hasilnya tidak atau kurang baik maka perlu dipikirkan strategi lain secara berkelanjutan.

D. Penutup

Supervisi bertujuan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik ditujukan pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah, membimbing pengalaman

14 Jerry H. Makawimbang, hlm. 136.

15 Lantip Diat Prasojjo dan Sudiyono, hlm. 113.

mengajar guru, menggunakan alat pembelajaran yang modern, dan membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik. Pandangan kontingensi supervisi didasarkan pada pemikiran bahwa setiap guru berbeda sesuai dengan sudut pandang supervisor.

Pemberian motivasi supervisor kepada guru diharapkan dapat menjadi potensi besar untuk peningkatan komitmen guru dalam bekerja. Pemberian motivasi dan pembinaan guru dilakukan sesuai dengan kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang disupervisi. Berdasarkan kompleksitas kognitif guru diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu tingkat kompleksitas kognitif rendah dan kompleksitas kognitif tinggi.

Perhatian guru, tingkat tanggung jawab, kematangan, dan kompleksitas kognitif guru memiliki kedudukan yang sejajar. Perhatian utama guru pada masalah, kebutuhan, dan karakteristik siswa, maka guru berupaya meningkatkan kematangan dan kompleksitas kognitif. Pertemuan garis tersebut menggambarkan dimensi pengembangan guru dan rekomendasi gaya supervisor.

Tahapan yang ditampilkan dalam pembelajaran yaitu 1) pengalaman konkret, 2) kemampuan

dalam mengolah pengalaman dalam bentuk mengobservasi dan refleksi, 3) perumusan konsep dan generalisasi, dan 4) bereksperimen dengan apa yang dipelajari dalam latar yang baru. Perbedaan cara pembelajaran guru yang saling berhubungan dalam tahap satu putaran sistem, yaitu 1) *concrete experience* (pengalaman konkret), 2) *reflective observation* (refleksi dan observasi), 3) *abstract conceptualization* (pemahaman abstrak), dan 4) *active experimentation* (percobaan aktif).

Gaya pembelajaran guru dapat digunakan pertimbangan dalam menentukan pendekatan sehingga pemberian supervisi sesuai dengan kebutuhan guru. Pemilihan pendekatan juga dipengaruhi oleh pemahaman supervisor tentang pemahaman teori, interpretasi, dan pengalaman yang dimiliki. Seorang supervisor perlu melakukan kajian tentang segala hal yang dialami guru atau karakteristik guru itu sendiri. Prinsip supervisi yang harus diketahui supervisor, yaitu interaktif, demokratis, dan terpusat pada guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Diat Prasajo, Lantip dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Jerry H, Makawimbang. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Mantja, W. 2000. *Bahan Ajar, Model Pembinaan Supervisi Pengajaran*. Malang: Pascasarjana UM
- Nur Mufidah, Luk-luk. 2009. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Soebagio. 2011. *Manajemen Pengawasan dan Supervisi Sekolah*. Jakarta: PT. Ardadizya